



Peningkatan Pemahaman Konsep IPA dengan Menggunakan Model Inkuiri di Sekolah Dasar

**Nadilla Resti Amanda¹, Yenni Fitra Surya², Vitri Angraini Hardi³, Putri Hana Pebriana⁴,
Fadhilaturhami⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email: ¹nadillarestiamanda@gmail.com, ²yennifitra13@gmail.com, ³vitrihardi@gmail.com,
⁴putripebriana99@gmail.com, ⁵fadhilaturrahmi@universitaspahlawan.ac.id

Abstrak: Hasil menunjukkan bahwa siswa tidak memahami konsep mata pelajaran IPA di Kelas V SDN 003 Bangkinang. Model pembelajaran inkuiri adalah solusi untuk masalah ini. Dengan menggunakan model inkuiri pada siswa kelas V SDN 003 Bangkinang, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peningkatan hasil pemahaman konsep siswa tentang materi melihat karena cahaya dan mendengar karena bunyi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dimulai pada bulan Juli 2023. Penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas V, 15 di antara perempuan, dan 17 di antara laki-laki. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa materi melihat dan mendengar karena cahaya dan bunyi kelas V SDN 003 Bangkinang pada siklus I cukup, dengan rata-rata 68,94; dari 32 siswa, hanya 19 yang tuntas, atau 59,38%. Siklus II menunjukkan hasil yang baik, dengan rata-rata 80,24; dari 32 siswa, 29 tuntas, yang berarti 90,63%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep IPA pada matahari melihat karena cahaya dan mendengar karena bunyi pada siswa Kelas V SDN 003 Bangkinang.

Kata kunci: Model Inkuiri; Pemahaman Konsep; Siswa Sekolah Dasar.

Abstract: This research was conducted due to low achievements on students' understanding in science concepts at Class V, SDN 003 Bangkinang. One of the solutions to overcome this problem is to implement an inquiry learning model. This research aims to describe the improvement of students' conceptual understanding on seeing because of light, hearing because of sound topic by implementing the inquiry model at class V students of SDN 003 Bangkinang. This is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research was conducted in July, 2023. The subjects of this study were grade V students totaling 32 people, with the number of female students were 15 people, and male students were 17 people. The data collection techniques employed in this research were observation, documentation, and tests. The findings in cycle I shows that the students' understanding were classified as sufficient with average score is 68.94; out of 32 students only 19 students were complete, namely 59.38%. In cycle II it was classified as good with an average of 80.24; out of 32 students there were 29 students who were complete, namely 90.63%. Based on its findings, it can be concluded that implementing Inquiry learning model can improve students' understanding of science concepts on the material of seeing because of light, hearing because of sound in Class V students of SDN 003 Bangkinang.

Keywords: Inquiry Model; Conceptual Understanding; Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Pemahaman konsep IPA di SD terdiri dari berbagai pemahaman konsep. Pemahaman konsep IPA adalah proses memberikan fakta atau konsep IPA secara menyeluruh melalui observasi dan percobaan. Rahmi et al. (2022) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan melakukan prosedur secara tepat. Oleh karena itu, pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk memahami konsep atau fakta dan menanggapi dengan cara mereka sendiri (Juwanita, 2020).

Pada dasarnya, kata “pemahaman” dan “konsep” terdiri dari dua kata. Adapun istilah pemahaman itu sendiri diartikan sebagai proses memahami konsep sebagai pengetahuan yang dimilikinya. Ulfa et al. (2021) mengatakan bahwa pemahaman konsep siswa SD adalah pemahaman yang memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Konsep adalah gambaran atau ide abstrak yang mengelompokkan benda-benda, biasanya diucapkan dalam suatu istilah dan kemudian digabungkan ke dalam contoh (Novita, 2021).

Observasi yang dilakukan di kelas V pada tanggal 16 Maret 2023 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masuk dalam kategori rendah. Dari 32 siswa, hanya 10 siswa, atau 31,25%, mencapai KKM pelajaran IPA yang ditetapkan sekolah, yaitu 70 dan 22 siswa yang lain belum mencapai KKM pelajaran IPA yang ditetapkan atau 68,75%. Berdasarkan kondisi tersebut kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar pun kurang di atas KKM. Siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang mendapatkan nilai pelajaran IPA yang rendah. Hal ini karena guru sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, yang tidak menarik perhatian siswa. Ketika salah seorang siswa ditanya tentang materi, hal ini terbukti siswa kurang paham tentang materi tersebut dengan alasan lupa. Selain itu, penyebab rendah nya nilai siswa yaitu kurangnya pemahaman siswa ketika proses pembelajaran dilakukan. Fakta ini terverifikasi saat adanya siswa yang berbincang-bincang dengan teman nya, dan

banyak siswa yang tidak berani bertanya ketika menghadapi kesulitan. Dan rendahnya pemahaman konsep terhadap materi IPA yang diajarkan, ketika guru memberikan materi dominan siswa belum terlalu memahami akan materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Perlu di cari solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang berkontribusi pada pemahaman konsep yang rendah pada siswa, dengan tujuan mencegah kelanjutan masalah tersebut. Seorang guru harus memperbaiki pelajaran, terutama pelajaran IPA. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep. Salah satu cara untuk meningkatkan saat kegiatan pembelajaran diperlukannya model yang menarik. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA adalah dengan menggunakan model pembelajaran tanya jawab, yang merupakan serangkaian aktivitas tanya jawab yang meningkatkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki dengan cara yang sistematis, logistik, kritis, dan analitis. Dengan demikian, siswa dapat membuat temuan mereka sendiri dengan keyakinan yang kuat (Aryani et al., 2019).

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV SDN 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah penelitian yang dilakukan oleh Resti Juwanita pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji-t *pretest* menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,159 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 diterima. Di sisi lain, uji-t *posttest* menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,040 > 0,05$.

Pemahaman konsep IPA adalah proses memberikan fakta atau konsep IPA secara menyeluruh melalui observasi dan percobaan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa untuk memahami konsep atau fakta dan kemudian menggunakan kalimat mereka sendiri untuk menjawabnya tanpa mengubah artinya (Juwanita, 2020).. Pemahaman konsep adalah proses berpikir seseorang untuk mengubah informasi yang mereka pelajari menjadi bermakna (Fatimah,

2017). Susanto (Susanti et al., 2021) mengartikan Kemampuan siswa untuk menerima dan memahami makna dari materi atau bahan yang dipelajari, seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami arah guru, atau sejauh mana siswa dapat memahami dan memahami apa yang mereka baca, lihat, alami, atau rasakan sebagai hasil dari penelitian atau pengalaman langsung

Model pembelajaran inkuiri adalah kumpulan kegiatan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki dengan cara yang sistematis, kritis, dan logistik sehingga mereka dapat mengubah perilaku mereka untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan baru (Juwanita, 2020). Model Inkuiri adalah suatu model dalam pembelajaran dikelas yang diterapkan oleh guru dan berfokus kepada siswa. Yang mana, penggunaan model ini berupaya untuk menciptakan siswa yang mampu menemukan dan menyelidiki solusi dari permasalahan yang ada dan menciptakan siswa yang dapat mengandalkan kemampuannya sendiri dalam belajar. IPA berfokus pada gejala alam dan benda-benda yang didasarkan pada observasi dan eksperimen manusia. IPA berisi kumpulan pengetahuan yang berlaku umum yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena alamiah yang terjadi disekitar kita. Oleh karena itu, Mata pelajaran IPA menjadi sangat penting karena sangat berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri kelas V SDN 003 Bangkinang meningkat. Siswa yang tuntas 14 orang, atau 43,75%, dengan rata-rata 63,87 pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua, siswa yang tuntas 19 orang, atau 59,38%, dengan rata-rata 68,94. Pada pertemuan pertama siklus kedua, siswa yang tuntas berjumlah 24 siswa, atau 75 persen, dengan rata-rata 72,46. Pada pertemuan kedua, siswa yang tuntas berjumlah 29 siswa, atau 90 persen, dengan rata-rata 80,64.

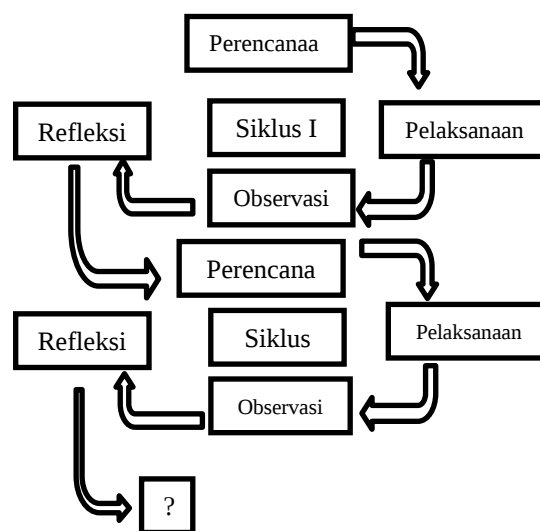
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 003 Bangkinang karena indikator

pemahaman konsep IPA siswa masih rendah. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil dari tahun 2023-2024 pada bulan Juli 2023. Siswa kelas V UPT SDN 003 Bangkinang, berjumlah 32 siswa, 15 perempuan dan 17 laki-laki, adalah subjek penelitian ini. Kelas ini dipilih karena sebagian besar siswa tidak memahami konsep IPA dengan baik.

Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian di mana guru atau peneliti melakukan sesuatu di kelas untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. (Azizah, 2021). PTK adalah penelitian guru dengan tujuan meningkatkan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru telah meningkatkan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep IPA di UPT SDN 003 Bangkinang Kelas V.

PTK dimulai dengan perencanaan dan penerapan tindakan, serta mengobservasi dan memulai proses dan hasil tindakan. Prosedur kerja PTK terdiri dari empat komponen: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses ini berlanjut sampai diperoleh perbaikan atau peningkatan yang diharapkan (kriteria keberhasilan).



Gambar 1. Prosedur PTK (Suharsimi Arikunto, 2014)

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Artinya melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2008: 30). Observasi dilakukan dengan

menggunakan lembar observasi guru dan siswa (Widianingtiyas, 2013). Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan, yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, diperoleh berdasarkan tes yang diberikan kepada siswa setiap akhir pembelajaran. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar IPA setelah menjawab soal tes yang diberikan, baik secara individual maupun klasikal. Misalnya rata-rata nilai hasil belajar yang dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada akhir siklus. Data Kualitatif adalah kalimat-kalimat yang menggambarkan ekspresi siswa tentang tingkat pemahamannya (kognitif), antusiasnya, kepercayaan diri, dan motivasi nya. Dengan menggunakan model inkuiri, data kualitatif penelitian ini digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran. Skoring data kemampuan pemahaman konsep dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Table 1. Skoring Data Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

No	Nilai	Kategori
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	40-54	Rendah
5	00-39	Sangat Rendah

Sumber: Ningsih, 2019

Siswa dikatakan mengerti paham konsep apabila pemahan konsep memiliki >70 dan secara klasikal >80 dari jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih kategori cukup. Kemampuan pemahaman konsep sebelum tindakan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Kemampuan pemahaman konsep sebelum tindakan

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	AAM	40	Tidak tuntas
2	AA	60	Tidak tuntas
3	AWP	50	Tidak tuntas
4	AMK	60	Tidak tuntas
5	AQ	60	Tidak tuntas
6	AAL	50	Tidak tuntas
7	AF	80	Tuntas
8	AKP	100	Tuntas
9	AYT	80	Tuntas
10	FAI	40	Tidak tuntas
11	F	50	Tidak tuntas
12	HA	80	Tuntas
13	JL	50	Tidak tuntas
14	L	40	Tidak tuntas
15	LYR	100	Tuntas
16	MAP	50	Tidak tuntas
17	MSAH	50	Tidak tuntas
18	MAS	60	Tidak tuntas
19	MAF	50	Tidak tuntas
20	MHA	80	Tuntas
21	NAN	40	Tidak tuntas
22	NHH	20	Tidak tuntas
23	OJS	80	Tuntas
24	QAR	40	Tidak tuntas
25	RNM	20	Tidak tuntas
26	R	60	Tidak tuntas
27	RAO	40	Tidak tuntas
28	RH	100	Tuntas
29	RR	60	Tidak tuntas
30	ME	40	Tidak tuntas
31	ZAP	80	Tuntas
32	ZPA	80	Tuntas
Jumlah		1890	
Rata-Rata		59,06	

Tahap pratindakan, peneliti hanya melihat data tentang pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang telah digunakan oleh guru sebelumnya. Setelah tahap pratindakan, guru dan peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua dari siklus satu.. Tabel 3 dan 4 menampilkan data tentang pemahaman konsep siswa pada siklus 1.

Tabel 3. Pemahaman Konsep Siswa Siklus I Pertemuan I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	AAM	75	Baik
2	AA	62,5	Cukup

No	Nama	Nilai	Keterangan
3	AWP	81,25	Baik
4	AMK	56,25	Cukup
5	AQ	81,25	Sangat Baik
6	AAL	50	Rendah
7	AF	87,5	Sangat Baik
8	AKP	75	Baik
9	AYT	68,75	Cukup
10	FAI	50	Rendah
11	F	75	Baik
12	HA	75	Baik
13	JL	62,5	Cukup
14	L	50	Rendah
15	LYR	31,25	Sangat Rendah
16	MAP	56,25	Cukup
17	MSAH	50	Rendah
18	MAS	75	Baik
19	MAF	75	Baik
20	MHA	81,25	Baik
21	NAN	62,5	Cukup
22	NHH	68,75	Cukup
23	OJS	50	Rendah
24	QAR	75	Baik
25	RNM	75	Baik
26	R	68,75	Cukup
27	RAO	50	Rendah
28	RH	56,25	Cukup
29	RR	37,5	Sangat Rendah
30	ME	25	Sangat Rendah
31	ZAP	75	Baik
32	ZPA	81,25	Baik
Jumlah		2043,75	
Rata-Rata		63,87	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4. Pemahaman Konsep Siswa Siklus I Pertemuan II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	AAM	75	Baik
2	AA	75	Baik
3	AWP	81,25	Baik
4	AMK	50	Rendah
5	AQ	43,75	Rendah
6	AAL	50	Rendah
7	AF	75	Baik
8	AKP	87,5	Sangat Baik
9	AYT	87,5	Sangat Baik
10	FAI	75	Baik
11	F	56,25	Cukup
12	HA	62,5	Cukup

No	Nama	Nilai	Keterangan
13	JL	75	Baik
14	L	50	Rendah
15	LYR	31,25	Sangat Rendah
16	MAP	87,5	Sangat Baik
17	MSAH	81,25	Baik
18	MAS	62,5	Cukup
19	MAF	75	Baik
20	MHA	87,5	Sangat Baik
21	NAN	81,25	Baik
22	NHH	75	Baik
23	OJS	87,5	Sangat Baik
24	QAR	56,25	Cukup
25	RNM	75	Baik
26	R	31,25	Sangat Rendah
27	RAO	68,75	Cukup
28	RH	100	Sangat Baik
29	RR	56,25	Cukup
30	ME	50	Rendah
31	ZAP	75	Baik
32	ZPA	81,25	Baik
Jumlah		2206,25	
Rata-Rata		68,94	

Berdasarkan rata-rata dari siklus pertama belum memenuhi kriteria pemahaman konsep, penelitian ini masuk ke siklus kedua. Data pemahaman konsep siklus dapat dilihat pada **Tabel 5** dan **Tabel 6**.

Tabel 5. Pemahaman Konsep Siswa Siklus II Pertemuan I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	AAM	75	Baik
2	AA	75	Baik
3	AWP	56,25	Cukup
4	AMK	75	Baik
5	AQ	75	Baik
6	AAL	56,25	Cukup
7	AF	75	Baik
8	AKP	75	Baik
9	AYT	62,5	Cukup
10	FAI	75	Baik
11	F	37,5	Sangat Rendah
12	HA	50	Rendah
13	JL	75	Baik
14	L	75	Baik
15	LYR	75	Baik
16	MAP	87,5	Sangat Baik
17	MSAH	56,25	Cukup
18	MAS	87,5	Sangat Baik

No	Nama	Nilai	Keterangan
19	MAF	87,5	Sangat Baik
20	MHA	75	Baik
21	NAN	75	Baik
22	NHH	75	Baik
23	OJS	62,5	Cukup
24	QAR	75	Baik
25	RNM	37,5	Sangat Rendah
26	R	81,25	Baik
27	RAO	87,5	Sangat Baik
28	RH	100	Sangat Baik
29	RR	75	Baik
30	ME	75	Baik
31	ZAP	93,75	Sangat Baik
32	ZPA	75	Baik
Jumlah		2318,75	
Rata-Rata		72,47	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 6. Pemahaman Konsep Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	AAM	50	Rendah
2	AA	75	Baik
3	AWP	87,5	Sangat Baik
4	AMK	81,25	Baik
5	AQ	75	Baik
6	AAL	100	Sangat Baik
7	AF	75	Baik
8	AKP	75	Baik
9	AYT	100	Sangat Baik
10	FAI	87,5	Sangat Baik
11	F	75	Baik
12	HA	87,5	Sangat Baik
13	JL	75	Baik
14	L	75	Baik
15	LYR	81,25	Baik
16	MAP	100	Sangat Baik
17	MSAH	87,5	Sangat Baik
18	MAS	87,5	Sangat Baik
19	MAF	50	Rendah
20	MHA	87,5	Sangat Baik
21	NAN	75	Baik
22	NHH	75	Baik
23	OJS	100	Sangat Baik
24	QAR	75	Baik
25	RNM	75	Baik
26	R	75	Baik
27	RAO	75	Baik
28	RH	100	Sangat Baik
29	RR	75	Baik
30	ME	56,25	Cukup

No	Nama	Nilai	Keterangan
31	ZAP	87,5	Sangat Baik
32	ZPA	87,5	Sangat Baik
Jumlah		2568,75	
Rata-Rata		80,24	

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil yang diperoleh selama tahap tindakan itu wajar disebabkan oleh hasil observasi tindakan menunjukkan bahwa peneliti memang belum bertindak. Hasil tindakan antarsiklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa kelas V SDN 003 Bangkinang.

1. Perencanaan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model Inkuiri

Perencanaan siklus I dan II pembelajaran materi IPA melihat karena cahaya, mendengar karena bunyi pada siswa kelas V SDN 003 Bangkinang, pembelajaran dibuat dengan menyusun modul ajar agar pembelajaran berlangsung secara teratur. Sebelum melakukan tindakan, peneliti dituntut membuat perencanaan, Dalam hal perencanaan yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini, perencanaan tersebut adalah menyusun modul ajar berdasarkan Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan menggunakan model Inkuiri. Selanjutnya peneliti membuat lembar observasi untuk aktivitas guru dan siswa serta lembar tes untuk pemahaman konsep. Mereka juga meminta guru kelas dan teman sejawat untuk mengamati.

Hasil pemahaman konsep siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, menurut hasil refleksi siklus I. Pada siklus kedua, peneliti mengubah perencanaan. Mereka mengubah modul terbuka menggunakan model penelitian dan mempertahankan pencapaian penguasaan pemahaman konsep. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan siswa tentang materi Melhat karena Cahaya dan Mendengar karena Bunyi.

2. Proses Pembelajaran IPA

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum maksimal. Karena guru tidak mengawasi siswa saat kakak mengerjakan tugas, siswa tidak selalu bekerja sama dan

tidak menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, siswa diharapkan meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab ketika tugas yang diberikan. Faktor tambahannya adalah siswa tetap pasif selama pembelajaran. Maksudnya, ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran, siswa masih belum berani menyuarakan pendapat mereka. Untuk membuat siswa merasa nyaman dan berani berbicara tentang pelajaran, guru harus lebih banyak membantu mereka.

Siklus kedua telah berjalan lebih baik daripada siklus pertama, seperti yang ditunjukkan oleh siswa yang lebih memperhatikan guru saat mereka mendengarkan materi pelajaran dan berani menyuarakan pendapat mereka atau menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I hingga siklus II pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model Inkuiri ini dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, hingga hasil Pemahaman Konsep siswa kelas V SDN 003 Bangkinang.

3. Peningkatan Hasil Pemahaman Konsep IPA dengan Menggunakan Model Inkuiri

Data yang dikumpulkan sebelum penerapan model inkuiri menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pembelajaran IPA, yaitu dengan rata-rata ketuntasan klasikal 31,25%. Pemahaman Konsep siswa pada siklus I pertemuan I mengalami peningkatan dari sebelumnya yaitu dari menjadi 43,75% hingga pada pertemuan II menjadi 59,38%. Siklus II pertemuan I juga mengalami peningkatan, dari 75% hingga 90,62%, dengan rata-rata hasil tes siswa 80,24, di mana 29 dari 32 siswa telah mencapai ketuntasan secara individu, dan ketuntasan klasikal siswa adalah 90,62%. Berdasarkan hasil diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa model tanya jawab dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang materi Melihat karena Cahaya dan Mendengar karena Bunyi pada siswa Kelas V SDN 003 Bangkinang Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2023/2024..

Dari 32 siswa dalam siklus kedua, tiga siswa gagal menyelesaikan. Kegagalan ini disebabkan oleh faktor internal siswa,

seperti suasana hati yang tidak baik untuk belajar, kondisi fisik, lingkungan, motivasi dan sikap, serta kondisi psikologis. Diantara 3 siswa yang belum tuntas ada yang nilainya turun dari pertemuan sebelumnya, yang disebabkan oleh faktor internal siswa yang mana kurang sehat pada saat itu. Untuk membantu siswa ini, lebih baik jika siswa dengan daya tangkap yang rendah ditempatkan dibangku depan. Ini akan memungkinkan siswa mendengarkan dengan baik dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami ketika guru menjelaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas V SDN 003, hasil penelitian Bangkinang menunjukkan peningkatan dalam materi melihat karena cahaya dan mendengar karena bunyi. Pada siklus I pertemuan I, siswa yang tuntas 14 orang siswa atau 43,75% dengan rata-rata 63,87, dan pada siklus I pertemuan II, siswa yang tuntas 19 orang siswa atau 59,38% dengan rata-rata 68,94. Pada pertemuan I siklus II, terdapat 24 siswa yang tuntas, atau 75%, dengan rata-rata 72,46. Pada pertemuan kedua, terdapat 29 siswa yang tuntas, atau 90,63%, dengan rata-rata 80,64.

Berdasarkan simpulan diatas, maka diajukan saran bagi guru hendaknya menerapkan model inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA bagi siswa. Selain itu, hendaknya guru memahami langkah-langkah penerapan model inkuiri sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berdampak positif bagi pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, P. R., Akhlis, I., & Subali, B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbentuk Augmented Reality pada Peserta Didik untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Konsep IPA. *Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 90–101.
- Fatimah, S. (2017). Analisis Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Motivasi

- Belajar, Keterampilan Proses Sains, Kemampuan Multirepresentasi, Jenis Kelamin, dan Latar Belakang Sekolah Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 57–70. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7934>
- Juwanita, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV SDN 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2019/202. *Skripsi*.
- Novita, K. (2021). *Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Pada Pembelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda Melalui Metode Eksperimen di Kelas V SDN 017 Sabbang Kabupaten Luwu Utara*.
- Rahmi, A., Witarsa, R., & Noviardila, I. (2022). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Example dan Non Example. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(3), 484–493. <https://doi.org/10.26858/jkp.v6i3.34737>
- Susanti, N. K. E., Asrin., & Khair, B. N. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 686–690. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.317>
- Ulfa, N., Witarsa, R., & Rianti, W. (2021). Pemahaman Konsep Sains Siswa Sd Adalah Pemahaman Yang Memerlukan Kemampuan Menangkap Makna Atau Arti Dari Suatu Konsep. *JIKAP PGSD, Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 598–607. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i3.23324>
- Wati, M. (2016). *Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III MIN Bukit Baro II Indrapuri Aceh Besar*.
- Widianingtiyas, M. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV MI AL- Fatah Kemutug Wadaslintang Wonosobo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2012/2013. In *Skripsi*.
- Herawati, H., & Santoso, H. (2011). Tropical forest susceptibility to and risk of fire under changing climate: A review of fire nature, policy and institutions in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 13 (4), 227 – 233.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2012). *Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor: 04/E/2012 tentang Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: LIPI.
- Mashudi & Adinugraha, H.A. (2015). Kemampuan Tumbuh Stek Pucuk Pulau Gading (*Alstonia scholaris* (L.) R. Br.) dari Beberapa Posisi Bahan Stek dan Model Pemotongan Stek. *Jurnal Penelitian Kehutanan Daya Matematis*, 4(1), 63–69.